

HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN RUBRIK PENILAIAN KEMAHIRAN BERBICARA (*SPEAKING*) DAN LATAR BELAKANG BUDAYA PELAJAR: KAJIAN KOMPARATIF ANTARA *ANALYTIC* DAN *HOLLISTIC MARKING SCHEME*

Dian Kurniasih Wahyusari
Universitas Indonesia
Indonesia
diankurniasih0713@gmail.com

ABSTRAK

Dalam mempelajari sebuah bahasa asing baru, seorang pelajar bahasa sangat berkemungkinan untuk mengalami berbagai kendala linguistik seperti pelafalan, ejaan, maupun logat/aksen. Di sisi lain, seorang pengajar bahasa dewasa ini dituntut untuk mampu mengases kemahiran berbicara pelajar secara adil (*fair*), absah (*valid*), Otentik (*Authentic*), andal (*reliable*), serta praktis (*practical*). Karenanya, penggunaan rubrik dalam mengases pencapaian siswa (terutama pada kemahiran berbiacara) mulai dianggap krusial dan penting terutama bagi kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*English as a Foreign Language*) seperti di Indonesia dan Vietnam. Untuk itu, artikel ini ditulis demi mengkaji hubungan penggunaan rubrik penilaian kemahiran berbicara dan latar belakang budaya pelajar dengan menitikberatkan hanya pada pembahasan *Analytic* yakni sebagai sebuah rubrik penilaian yang menghasilkan lebih dari satu skor atas kemahiran berbicara pelajar; dan *Holistic Marking Scheme* yang merupakan penilaian yang hanya memiliki nilai atau skor tunggal (*one single scoring*) dan tidak disertai acuan lanjutan dalam penggunaannya. Hasilnya, terlepas dari keunggulan *Analytic Marking Schemes* yang bisa dipastikan memenuhi tiga aspek penilaian (*validity, reliability, fairness* bahkan *authenticity*), namun rubrik penilaian jenis ini juga bisa merugikan pelajar jika digunakan tidak tepat pada level profisiensi mereka. Selain itu, rubrik ini juga sulit untuk diaplikasikan karena akan memakan waktu dan biaya karena sebaiknya disediakan Pelatihan atau Lokakarya bagi para pengajar dalam menggunakannya. Sebaliknya, terkait dengan permasalahan latar belakang budaya seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, rubrik *Holistic* ini dirasa lebih tepat untuk dipakai bagi pelajar EFL. Penyebabnya, rubrik ini tidak menuntut adanya aksen ataupun logat yang harus ditiru oleh pelajar hingga menyerupai si penutur jati (dalam kasus ini *native speaker of english*). Sehingga, pelajar dengan level profisiensi tertentu (sebut saja *beginner* dan *intermediate*) dapat diases sesuai dengan tingkat kemahiran mereka. Disamping itu juga, penggunaan Rubrik *Holistic* ini diklaim memiliki aspek kepraktisan (*practicality*) yang sangat baik. Serta dalam kajian ini, terbukti memiliki aspek *fairness* yang tak kalah baiknya dengan Rubrik *Analytic*.

Kata kunci: kemahiran berbicara, rubrik penilaian, *analytic, holistic*

1. PENDAHULUAN

Tujuan dari pembelajaran suatu bahasa adalah untuk berkomunikasi. Tak pelak, kemahiran berbahasa menjadi tonggak utama penentu keberlangsungan sebuah interaksi lisan yang juga berkaitan erat dengan latar belakang budaya dari pelajar bahasa yang terlibat dalam interaksi tersebut. Hodidjah (2009: 1) menjelaskan bagaimana bahasa dinyatakan sebagai produk budaya suatu bangsa yang memungkinkan seseorang mengetahui budaya orang lain.

Terlebih, bahasa juga dianggap sebagai cerminan sebuah bangsa yang dapat dilihat dalam himpunan kata, paragraf, wacana maupun retorika bahasanya.

Dalam mempelajari sebuah bahasa asing baru, seorang pelajar bahasa sangat berkemungkinan untuk mengalami berbagai kendala linguistik seperti pelafalan, ejaan, maupun logat/aksen. Hal ini sejalan dengan klaim yang dikemukakan oleh Mitchell and Myles dalam buku *Second Language Learning Theories* bahwa kesulitan terbesar dalam mempelajari bahasa kedua, ketiga, maupun seterusnya adalah bagaimana bahasa ibu atau bahasa pertama yang telah sangat dikuasai dan terpatir sedemikian rupa dalam kognitif seseorang tersebut harus disisihkan dan berbagi tempat dengan bahasa baru yang sedang dipelajari. Begitupun dengan aspek linguistik seperti pelafalan (*pronunciation*), penguasaan kosakata (*vocabulary use*), tata bahasa (*grammar*), pemahaman (*comprehensibility*), maupun logat atau aksen, turut pula harus disesuaikan dengan kaidah atau norma pada bahasa target agar ujaran yang diproduksi dapat berterima.

Sejalan dengan penjelasan diatas, Kartikasari (2015: 3) menegaskan bahwa Kurikulum 2013 menerapkan definisi kompetensi yang dinyatakan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional, yaitu keterpaduan antara dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 juga memastikan bahwa proses pembelajaran juga lebih terpusat pada pelajar atau siswa, tidak terfokus hanya pada pengetahuan konseptual, tidak berbasis hanya pada buku teks, dan tidak hanya menggunakan bahasa tulis. Turut dikatakan, pada Lampiran 3 Permendikbud No.58 (2014: 544-545) tentang ruang lingkup kompetensi dan materi pada kurikulum 2013 bahwa hal ini meliputi: a) menunjukkan perilaku yang berterima dalam lingkungan personal, sosial-budaya, akademik, dan profesi; b) mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan dari teks pendek dan sederhana, dalam kehidupan dan kegiatan siswa sehari-hari; c) berkomunikasi secara interpersonal, transaksional, dan fungsional tentang diri sendiri, keluarga, serta orang, binatang dan benda kongkrit maupun imajinatif, yang terdekat dengan kehidupan dan kegiatan siswa sehari-hari dirumah, sekolah, dan masyarakat; d) menangkap makna dan menyusun teks lisan dan tulis pendek dan sederhana dengan menggunakan struktur teks secara urut dan runtut serta unsur kebahasaan secara akurat, lancar, dan berterima. (Dalam Kartikasari 2015).

Di sisi lain, seorang pengajar bahasa dewasa ini dituntut untuk mampu mengases kemahiran berbicara pelajar secara adil (*fair*), absah (*valid*), Otentik (*Authentic*), andal (*reliable*), serta praktis (*practical*). Karenanya, penggunaan rubrik dalam mengases pencapaian siswa (terutama pada kemahiran berbiacara) mulai dianggap krusial dan penting terutama bagi

kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*English as a Foreign Language*) seperti di Indonesia dan Vietnam. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bachman (2004:3) yang mengatakan:

Language test thus have the potential for helping us collect useful information that will benefit a wide-variety of individuals. However, to realize this potential, we need to be able to demonstrate that scores we obtain from language test are reliable, and that the ways in which we interpret and use language test score are valid. If the language tests we use do not provide reliable information, and if the uses we make of these test scores cannot be supported with incredible evidence, then we risk making incorrect and unfair decisions that will potentially harmful to the very individuals we hope to benefit. Thus, if we want to assure that we use language tests appropriately, we need to provide evidence that support this use.

Oleh karena itu, artikel ini ditulis demi mengkaji hubungan penggunaan rubrik penilaian kemahiran berbicara dan latar belakang budaya pelajar dengan menitikberatkan hanya pada pembahasan *Analytic* yakni sebagai sebuah rubrik penilaian yang menghasilkan lebih dari satu skor atas kemahiran berbicara pelajar; dan *Holistic Marking Scheme* yang merupakan penilaian yang hanya memiliki nilai atau skor tunggal (*one single scoring*) dan tidak disertai acuan lanjutan dalam penggunaannya.

2. KERANGKA TEORI

2.1. *Holistic dan Analytic Marking Schemes*

Hollistic Marking Scheme atau yang juga dikenal sebagai *Impression* atau *Primary - Trait Scoring* adalah sistem penilaian secara menyeluruh (*overall*). Mengutip dari beberapa sumber (seperti Bachman dan Palmer 2010; Tuan Luu, T 2012; Harsch dan Martin 2013), rubrik jenis ini merupakan penilaian yang hanya memiliki nilai skor tunggal (*one single scoring*) yang tidak disertai acuan lanjutan dalam penggunaannya. Terlebih, *Holistic Marking Scheme* ini tidak memiliki pedoman anatomis yang menyertainya untuk digunakan sebagai media informasi dalam peningkatan kemahiran berbicara (*speaking*) pelajar. Pada penerapannya, setelah penilaian dilakukan, pelajar berkemungkinan besar tidak mengetahui satu alasan pun mengapa mereka dinyatakan sukses atau gagal dalam sebuah tes kemahiran berbicara. Hal ini dikarenakan skor tunggal yang mereka dapatkan tidak menyiratkan variasi aspek apapun yang digunakan oleh guru dalam menilai kemahiran berbicara siswa (apakah *syntax*, kosakata yang tepat, organisasi ujaran, dan lain- lain). Namun demikian, sumber diatas

juga tidak menampik bahwa penggunaan *Holistik Marking Scheme* ini memiliki aspek kepraktisan (*practicality*) yang lebih baik dibandingkan *Analytic Marking Scheme* yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk digunakan dan biaya yang lebih besar karena para pengajar paling tidak harus diberikan pelatihan yang cukup dalam memakai dan menginterpretasikan deskriptor pada rubrik.

Di lain pihak, *Analytic Marking Scheme* yang juga disebut sebagai *Multi-Trait Scoring* diklaim lebih unggul untuk digunakan dibanding *Holistic Marking Scheme*. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh beberapa sumber yang sama seperti diatas (yakni Bachman dan Palmer 2010; Tuan Luu, T 2012; Harsch dan Martin 2013) yang menggambarkan *Analytic Marking Scheme* sebagai sebuah rubrik penilaian yang menghasilkan lebih dari satu skor atas kemahiran berbicara pelajar. Ada pula yang mengemukakan bahwa jenis penilaian ini memberikan lebih banyak informasi yang dibutuhkan oleh pengajar dalam mendiagnosa pelajar, seperti di aspek linguistik mana pelajar terlihat lebih unggul dan lebih lemah, agar pengajar dapat memberikan umpan balik (*feedback*) yang tepat dan sesuai untuk memperbaiki serta meningkatkan kemahiran berbicara pelajar. Selain itu, jika rubrik *Analytic* yang sama digunakan secara berkesinambungan, pelajar dapat melihat peningkatan capaian yang telah mereka raih dari waktu ke waktu. Kehadiran deskriptor pada tiap kriteria aspek yang dinilai juga menjadi arahan nyata bagi pelajar untuk tampil (*perform*) sesuai kriteria yang dinilai. *Analytic Marking Scheme* memiliki *construct validity* yang lebih baik dibandingkan *Holistic Marking Scheme*, karena rubrik ini langsung menilai pada aspek kriteria yang hendak dinilai disertai deskriptor sebagai poin perinci. Begitu pula dengan aspek keterandalan rubrik ini, karena antar-rater tidak akan mungkin menghasilkan varian atau kisaran skor yang jauh berbeda.

Namun, terkait pada penggunaan kedua jenis rubrik ini, penulis melihat kemungkinan timbulnya masalah baru bagi seorang pengajar bahasa terlebih bagi pelajar yang diases. Hal ini berhubungan dengan latar belakang budaya pelajar EFL itu sendiri dan kemampuan berkomunikasi mereka. Inilah yang akan menjadi pembahasan utama yang tersaji dalam artikel ini.

2.2. Penggunaan *Holistic Marking Scheme*

Jenis rubrik ini telah diusulkan oleh Dr. Magdalena S. Halim, seorang Psikolog, melalui slide powerpoint (2016) yang bisa diakses pada laman <http://www.fmidki.org/wp-content/uploads/2016/11/Penyusunan-Rubrik-Penilaian.pdf>. Di dalam slide tersebut, disajikan

satu contoh *Holistic Marking Scheme* yang bisa diadaptasi untuk digunakan dalam mengases kemahiran berbicara pelajar seperti berikut:

| DIMENSI | BOBOT | NILAI | KOMENTAR (CATATAN) | NILAI TOTAL |
|--|--------------|--------------|---------------------------|--------------------|
| Penguasaan Materi | 30% | | | |
| Ketepatan Menyelesaikan Masalah | 30% | | | |
| Kemampuan Komunikasi | 20% | | | |
| Kemampuan Menghadapi Pertanyaan | 10% | | | |
| Kelengkapan Alat Peraga dalam Presentasi | 10% | | | |
| NILAI AKHIR | 100% | | | |

Terkait dengan permasalahan latar belakang budaya seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, rubrik *Holistic* ini dirasa lebih tepat untuk dipakai bagi pelajar EFL. Penyebabnya, rubrik ini tidak menuntut adanya aksen ataupun logat yang harus ditiru oleh pelajar hingga menyerupai si penutur jati (dalam kasus ini *native speaker of english*). Pelajar Indonesia pada umumnya berasal dari beragam suku dan budaya yang tentu saja kedua faktor tersebut mempengaruhi gaya komunikasi mereka. Misalnya saja, seseorang yang berasal dari suku Jawa tentu memiliki karakteristik berbeda dengan seseorang dari suku Papua. Jika perbedaan ini tetap dipaksakan dengan tujuan supaya pelajar mampu merubah aksen bicaranya agar terdengar seperti native like, maka bisa dipastikan seorang pelajar akan mengalami demotivasi di awal kelas bahasa Inggrisnya.

Pada dimensi kedua, ketiga dan keempat dari rubrik *Holistic* yang diusulkan diatas, tersirat bahwa calon pelajar yang akan dinilai turut memiliki keleluasaan untuk berimprovisasi pada performa mereka. Dengan kata lain, tanpa harus meniru aksen seorang penutur jati, jika pelajar tersebut mampu berkomunikasi dan ujarannya dapat dipahami oleh rekan bicara, maka pelajar tersebut memenuhi kualifikasi untuk mendapat *full-mark* 30% (dimensi “Kemampuan Komunikasi” dan “Kemampuan Menghadapi Pertanyaan”). Terlebih jika, seorang pelajar lupa dengan sebuah kosakata dalam bahasa Inggris, namun dia mampu mendeskripsikan kata yang dimaksud melalui kosakata lain (misalnya; ingin mengatakan “berjabat tangan (*shake hands*)”, namun melalui penjelasan seperti *to take someone’s hand and move it up and down to greet someone or mark agreement with someone* atau *to clasp and shake the hand of someone as a greeting*). Jika diases melalui rubrik *Holistic* seperti diatas, seorang pelajar tentu akan

mendapat full-mark 30% untuk dimensi “Ketepatan Menyelesaikan Masalah” karena dia mampu mencari alternatif lain untuk menjelaskan kata yang dimaksud. Dan, seorang pengajar tidak boleh abai terhadap kemampuan pelajar pada aspek seperti ini, karena hal ini juga merupakan indikasi bahwa seorang pelajar memiliki kemahiran yang sangat baik dalam mengatasi kendala komunikasi yang mungkin akan mereka alami pada dunia nyata (*real-world*)

2.3. Penggunaan *Analytic Marking Scheme*

Untuk contoh rubrik jeni ini, penulis mengadaptasi sebuah rubrik yang telah dipakai oleh Anita Nur Masyi’ah (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Improving the Speaking Ability of Grade VIII C Students of SMP Negeri 3 Depok Jogjakarta Through the Use of Video*”. Pada skripsinya, Masyi’ah (hal. 299 - 301), mengadaptasi rubrik *Analytic* yang diusulkan oleh H. Douglas Brown (2001) dengan tampilan sebagai berikut:

| | FLUENCY | | CONTENT | | APPEARANCE | |
|----------------------------------|--|---|--|--|---|--|
| | Pronunciation | Intonation & Stress | Generic Structure | Grammar | Body Language | Expression |
| S C O R E | 1-4 (errors in pronunciation on are frequent but can be understood by a native speaker used to dealing with foreigners attempting to speak his language) | 1-4 (Not really paying attention to the stress and intonation) | 7-11 (There is no orientation, complication, and resolution) | 7-11 (errors in grammar are frequent, but speaker can be understood by a native speaker used to dealing with foreigner) | 1-4 (not using any body language) | 1-4 (flat expression) |
| | 5-8 (accent is intelligible though often quite faulty) | 5-8 (paying attention to the intonation and stress, eventhough still making several mistakes) | 12-15 (the story is already organized into orientation, complication and resolution but still there are some parts who are missing) | 12-15 (can usually handle elementary constructions quite accurately but does not have through or confident control of the grammar) | 5-7 (enough body language in particular parts of the story) | 5-7 (already having enough expression in about 50% of the story) |

| | | | | | | |
|--|---|---|---|--|---|--|
| | 8-10 (errors in pronunciation are quite rare) | 8-10 (good intonation and stress in almost 70% of the words pronounced) | 16-20 (the story is really organized into orientation, complication and resolution) | 16-20 (control of grammar is good, able to speak language with sufficient structural accuracy) | 8-10 (good and appropriate body language in all over the story) | 8-10 (good and appropriate expression in all over the story) |
|--|---|---|---|--|---|--|

Jika dianalisa, rubrik jenis ini sedikit tidak adil (*fair*) untuk digunakan dalam mengases kemahiran bicara pelajar Indonesia yang seperti penulis katakan, beragam. Terdapat indicator “*understood by a native speaker*” yang membuat rubrik ini kurang tepat untuk digunakan dalam mengases pelajar EFL seperti di Indonesia. Inti dari sebuah komunikasi adalah ketersampaian makna. Untuk itu, jika pelajar mampu menyampaikan sebuah pesan yang turut mampu dipahami oleh rekan bicara (terlepas dari posisi sebagai penutur jati sebuah bahasa atau tidak) maka seorang pelajar seharusnya dikategorikan sudah menggunakan *linguistic insight* yang dimiliki dengan baik. Selain itu, yang juga menarik untuk dibahas pada rubrik *Analytic* diatas adalah posisi rater dalam studi kasus terkait adalah bukan penutur jati (*native speaker of English*), karenanya akan lebih baik jika penentu “*understood by a native speaker*” dirubah menjadi “*understood by the interlocutor*”. Terlebih, kebanyakan kriteria yang digunakan pada rubrik diatas kurang menyiratkan faktor – faktor krusial sebagai tujuan peningkatan kemahiran berbicara (yakni *pronunciation, intonation and stress, generic structure, grammar, body language* dan *expression*) yang seharusnya bagi pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) belum terlalu terperinci. Sebaiknya, pengajar bahasa lebih berfokus kepada dimensi *content, Fluency, Vocabulary* dan *Comprehensible* saja untuk pelajar jenjang ini agar aspek yang dinilai berimbang dengan level profisiensi mereka.

3. METODOLOGI

Artikel ini merupakan sebuah studi perbandingan atau komparatif yang memperbandingkan dua jenis rubrik yang masih kontroversional penggunaannya di kalangan pengajar bahasa asing khususnya Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*English as a Foreign Language*). Serta melalui perbandingan kedua jenis rubrik yang hanya berfokus pada kesesuaian penggunaan *Holistic* dan *Analytic Marking Schemes* pada pelajar *EFL* saja. Meskipun rubrik *Analytic* sudah terbukti digunakan sedangkan rubrik *Holistic* masih berupa usulan. Berdasarkan kajian yang dilakukan, terbukti bahwa bahwa meskipun *Analytic* lebih

adil (*fair*), absah (*valid*), dan andal (*reliable*) akan tetapi *Holistic Rubric* juga memiliki tingkat *fairness* yang juga baik jika saja diterapkan pada pelajar dengan level profisiensi *beginner* hingga *intermediate*.

Namun, pada konteks lain, penulis juga tidak memungkiri bahwa sebaiknya unsur praktis (*practicality*) bukan menjadi pedoman umum dalam melakukan suatu kajian pustaka. Karena hanya jika unsur adil (*fair*), absah (*valid*), dan andal (*reliable*), dan otentik (*authenticity*) bisa dipenuhi dengan sangat baik, banyak pendapat dari para Linguis yang mengemukakan unsur kepraktisan sah-saja untuk dikesampingkan. Oleh sebab itu, diperlukan kecermatan dari seorang *rater* agar lebih selektif dalam menilai rubrik yang sesuai dengan level profisiensi pelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL).

4. HASIL DAN SARAN

4.1. Hasil

Sebuah fenomena yang wajar jika selanjutnya yang terjadi pada konteks asesmen siswa EFL di Indonesia menjadi kurang tepat sasaran dan tujuan. Karena berdasarkan paparan analisa diatas, terdapat ketidaksesuaian asesmen yang dilakukan dalam mengases kemahiran berbicara pelajar EFL. Terlepas dari keunggulan *Analytic Marking Schemes* yang bisa dipastikan memenuhi tiga aspek penilaian (*validity, reliability, fairness* bahkan *authenticity*), namun rubrik penilaian jenis ini bisa merugikan pelajar jika digunakan tidak tepat dengan level profisiensi mereka. Namun demikian, tidak bisa dielakkan bahwa penggunaan *Holistik Marking Scheme* di dalam kajian ini memiliki aspek kepraktisan (*practicality*) yang lebih baik dibandingkan *Analytic Marking Scheme* yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk digunakan dan biaya yang lebih besar karena para pengajar paling tidak harus diberikan pelatihan yang cukup dalam memakai dan menginterpretasikan deskriptor pada rubrik Hal ini disebabkan, rubrik ini sulit untuk diaplikasikan karena akan memakan waktu dan biaya. Oleh sebab itu, sebaiknya disediakan Pelatihan atau Lokakarya bagi para pengajar dalam menggunakannya.

Kegiatan ini telah dilakukan oleh Harsch dan Martin (2013) dalam artikel mereka yang berjudul “*Comparing Holistic and Analytic Scoring Methods: Issue of Validity and Reliability*” di Hamburg, Jerman dengan 6 orang *raters* yang baru lulus namun memiliki level profisiensi Madya dan mereka belum berpengalaman (*novice raters*) dalam bidang asesmen dengan penggunaan rubrik *Analytic* dan *Holistic*. Sayangnya, Pelatihan tersebut diadakan untuk mengases hasil tulisan pelajar (*writing*) dan berbeda dengan kajian dalam artikel ini.

Di sisi lain, yang terjadi justru sebaliknya, hasil kajian terkait dengan permasalahan latar belakang budaya seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, mengemukakan bahwa rubrik *Holistic* ini dirasa lebih tepat untuk dipakai bagi pelajar EFL. Alasannya, rubrik ini tidak menuntut adanya aksen ataupun logat yang harus ditiru oleh pelajar hingga menyerupai si penutur jati (dalam kasus ini *native speaker of english*). Sehingga, pelajar dengan level profisiensi tertentu (sebut saja *beginner* dan *intermediate*) dapat diases sesuai dengan tingkat kemahiran mereka. Disamping itu juga, penggunaan Rubrik *Holistic* ini diklaim memiliki aspek kepraktisan (*practicality*) yang sangat baik. Serta dalam kajian ini, terbukti memiliki aspek *fairness* yang tak kalah baiknya dengan Rubrik *Analytic*.

4.2. Saran

Dalam mempelajari sebuah bahasa asing baru, seorang pelajar bahasa sangat berkemungkinan untuk mengalami berbagai kendala linguistik seperti pelafalan, ejaan, maupun logat/aksen. Untuk itu, melalui penggunaan rubrik, seorang pengajar bahasa akan menjadi lebih peka dan mampu untuk mengases kemahiran berbicara pelajar secara adil (*fair*), absah (*valid*), Otentik (*Authentic*), andal (*reliable*), serta praktis (*practical*). Ada beberapa poin yang bisa dijadikan bahan pertimbangan jika kajian semacam ini hendak dikembangkan, yaitu:

1. Mencari dua jenis contoh rubrik yang telah diaplikasikan pada jenjang yang sama. Poin ini berguna untuk memperkuat keabsahan (*validity*) kajian karena akan sangat membantu dalam meminimalisir pembiasan hasil kajian;
2. Mencari informasi detail tentang rater yang menggunakan kedua jenis rubrik ini, apakah rater tersebut adalah pengajar yang telah berpengalaman (*experienced-teacher*) atau pengajar pemula (*novice-teacher*);
3. Mengkaji lebih dalam dan membandingkan hasil *pre* maupun *post-test* dari asesmen menggunakan rubrik tersebut, sehingga kajian yang dipaparkan tidak hanya berupa kajian kualitatif namun juga didukung dengan data kuantitatif.

5. DAFTAR ACUAN

- Bachman, L. F. 2004. *Statistical Analyses for Language Assesment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bachman, L. F. & Palmer, A.S. (1996). *Language Testing In Practice (second edition)*. Oxford: Oxford University Press.

Harsch, C., & Martin, G. 2013. Comparing Holistic and Analytic Scoring Methods: Issues of Validity and Reliability. *Assesment in Education: Principles, Policy & Practice* (20:3) 281-307.

Kartikasari, R. 2015. *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Teknik Information Gap Activities pada Pembelajaran Bahasa Inggris Materi Perkenalan Diri Kelas VII-B SMP Negeri 2 Ngawi Tahun Pelajaran 2014/2015*. Indonesia.

Masyi'ah, Anita, N. 2014. *Improving the Speaking Ability of Grade VIII C Students of SMP Negeri 3 Depok Jogjakarta Through the Use of Video*. Indonesia.

Tuan, Luu. T. 2012. Teaching and Assesing Speaking Performance through Analytical Scoring Approach. *Theory and Practice in Language Studies* (2:4) 673-679.